

**Diterima : 18 Juli 2025**

**Dipublikasi : 21 Juli 2025**

**REINTERPRETASI ISTILAH ‘EZER’ (עֵזֶר) DALAM KEJADIAN 2:18:  
MENEMUKAN IDENTITAS PEREMPUAN SEBAGAI CERMIN ILAHI DALAM  
PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINISME**

**Susi Cicilya Surati**

Pendidikan Agama Kristen Institut  
Agama Kristen Negeri Manado  
email: [susicilyasurati@gmail.com](mailto:susicilyasurati@gmail.com)

**Abstrak.** *This article reinterprets the term ezer kenegdo in Genesis 2:18 through Hebrew linguistic analysis, feminist critical reading, and contextual theological reflection. Traditionally, ezer kenegdo has been interpreted in patriarchal frameworks as referring to a subordinate “helper.” However, linguistically, ezer refers to God's powerful and salvific help, while kenegdo implies equality and mutuality. Employing a feminist lens, the article reveals that women in the creation narrative are not portrayed as subordinate but as equal and spiritual partners. More significantly, women are understood as divine mirrors, reflecting God's attributes in creation and life. The article calls for the deconstruction of patriarchal interpretations and offers a new paradigm for a gender-just, contextual, and liberating Christian theology.*

**Keywords :** *Ezer Kenegdo, Women, Divine Mirror, Feminist Theology, Genesis 2:18, Gender Equality.*

## **I. PENDAHULUAN**

Kisah penciptaan dalam Kejadian 2:18-25, khususnya penggunaan istilah *ezer kenegdo* (עֵזֶר כְּנַגְדּוֹ), telah menjadi bahan perdebatan teologis yang cukup lama. Secara tradisional, *ezer kenegdo* diterjemahkan sebagai "penolong yang sepadan", yang sering kali dipahami dalam kerangka relasi yang subordinatif, di mana perempuan ditempatkan di bawah laki-laki. Namun, kajian lebih mendalam terhadap kata *ezer* dalam konteks Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kata ini kerap kali dikaitkan dengan pertolongan ilahi, seperti dalam Mazmur 121:1-2 dan Keluaran 18:4, di mana *ezer* merujuk pada pertolongan dari Tuhan yang bersifat kuat dan menyelamatkan. Sebagai contoh, dalam konteks *ezer kenegdo*, kata “kenegdo” yang secara

harfiah berarti "di hadapannya" atau "sepadan dengannya", menunjukkan adanya relasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memposisikan *ezer* bukan hanya sebagai peran fungsional dalam konteks relasional, tetapi sebagai *cermin Ilah* - sebuah konsep yang menyatakan bahwa perempuan, seperti laki-laki, memiliki kapasitas untuk merefleksikan sifat-sifat keilahian. Dalam teologi feminis, pendekatan ini belum banyak digali secara mendalam, sementara studi-studi sebelumnya cenderung lebih fokus pada aspek relasional dan peran perempuan dalam struktur sosial atau keluarga. Dengan mengeksplorasi dimensi *teomorfis* (keserupaan dengan Allah) dalam konsep *ezer*, penelitian ini berupaya memperkaya wacana akademis dengan menawarkan paradigma baru yang menantang interpretasi hierarkis yang selama ini mendominasi pemahaman tentang perempuan dalam tradisi keagamaan.

Di tingkat praksis, pemahaman yang terbatas terhadap *ezer kenegdo* sering kali mengarah pada penilaian yang sempit tentang peran perempuan dalam masyarakat, khususnya di budaya Indonesia. Dalam banyak komunitas religius dan tradisional, perempuan seringkali dipandang sebagai "penolong" yang perannya terbatas pada fungsi reproduktif atau sebagai istri yang harus tunduk pada suami. Pandangan ini tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik tetapi juga mereduksi pemahaman tentang identitas spiritual dan intelektual mereka. Oleh karena itu, penafsiran yang lebih luas terhadap *ezer* sebagai *cermin ilahi* memiliki potensi untuk membuka pemahaman baru tentang identitas perempuan dalam perspektif teologi Kristen, serta memberi ruang bagi pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial yang lebih adil.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna *ezer kenegdo* melalui tiga tahap analisis. Pertama, analisis linguistik terhadap teks Ibrani untuk mengungkap makna asli dari *ezer kenegdo*. Kedua, pembacaan kritis melalui lensa teologi feminis untuk mengidentifikasi bias gender yang ada dalam penafsiran tradisional. Ketiga, refleksi teologis mengenai implikasi konsep *ezer* sebagai *cermin ilahi* bagi pemahaman kontemporer mengenai relasi gender dalam konteks gereja dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, artikel ini berupaya menawarkan kontribusi baru terhadap pemahaman relasi laki-laki dan perempuan dalam terang teks Kejadian 2:18, sekaligus mengatasi stereotip gender yang masih beredar dalam banyak komunitas, termasuk di Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks Kejadian 2:18 dengan menekankan tiga tahap analisis utama: analisis linguistik, pembacaan kritis melalui lensa feminis, dan refleksi teologis.

Proses penelitian diawali dengan analisis linguistik terhadap teks dalam bahasa Ibrani, guna mengkaji istilah-istilah kunci seperti 'ezer' dan 'kenegdo'. Tahapan ini bertujuan untuk memahami makna asli teks dalam konteks bahasanya serta mengamati kemungkinan pergeseran makna dalam proses penerjemahan. Selanjutnya, teks dibaca secara kritis melalui perspektif feminis untuk mengungkap dinamika relasi gender yang tersirat dalam konstruksi naratif dan untuk mengevaluasi interpretasi-interpretasi tradisional yang mungkin mengandung bias patriarkal. Pembacaan ini juga mempertimbangkan dampak sosial dan teologis dari cara perempuan diposisikan dalam narasi penciptaan. Tahap akhir berupa refleksi teologis yang bertujuan untuk merumuskan pemaknaan baru terhadap teks yang bersifat kontekstual, inklusif, dan relevan dengan pergumulan iman serta keadilan gender dalam kehidupan beragama masa kini.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Kejadian 2:18, sementara data sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung, termasuk tafsiran Alkitab klasik dan kontemporer dan buku-buku teologi. Alkitab berfungsi sebagai instrumen utama dalam penggalian makna teks, sedangkan literatur sekunder digunakan untuk memperkaya perspektif terhadap teks. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemahaman teologis terhadap identitas perempuan yang mendalam dan kritis terhadap Kejadian 2:18. Dan mampu memberi kontribusi teologis terhadap stereotip gender yang masih berlaku di masyarakat.

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Linguistik Kejadian 2:18 dalam Bahasa Ibrani Teks**

Kejadian 2:18 dalam bahasa Ibrani berbunyi:

וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים לֹא-טוֹב לֵאמֹר הָיִיתָ לְבָדוּ, אֲעֲשֶׂה לָּךְ עֶזֶר כְּנֶגְדְּךָ

*“Lalu TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan baginya seorang penolong yang sepadan dengan dia.”*

Teks ini mengandung dua istilah kunci: עֵזֶר (*‘ezer*) dan כְּנֻדָּה (*kenegdo*), yang selama ini telah menjadi sumber berbagai penafsiran yang membentuk pemahaman tentang identitas perempuan.

### 1. Makna dan Penggunaan Kata עֵזֶר (*Ezer*)

Secara etimologis, *‘ezer* berasal dari akar kata Ibrani ע-ז-ר (*‘-z-r*), yang berarti “menolong” atau “memberi bantuan.” Kata ini muncul 21 kali dalam Perjanjian Lama, dan dalam sekitar 16 kali merujuk langsung pada **pertolongan Allah**. Misalnya:

- Mazmur 121:1-2: “Pertolonganku (*‘ezer*) datang dari Tuhan...”
- Keluaran 18:4: “...Allah bapakku telah menjadi penolongku (*‘ezri*)...”

Penggunaan ini menunjukkan bahwa *‘ezer* bukan sekadar asisten atau pendukung pasif, melainkan sosok yang kuat, aktif, dan penyelamat, yakni penolong dalam arti *relasional yang berdaya*, bukan *inferior yang tunduk*. Dengan demikian, penggunaan istilah *ezer* tidak mengandung makna inferioritas, melainkan menunjuk pada pertolongan yang kuat, aktif, dan menyelamatkan. Seorang "penolong" dalam konteks ini adalah pihak yang memberikan kekuatan, bukan penerima kekuasaan.

Menurut R. David Freedman (1983), dalam artikel “*Woman, a Power Equal to Man*”, penggunaan *‘ezer* dalam Kejadian 2:18 menekankan bahwa istilah ini tidak memiliki nuansa subordinatif, melainkan menekankan peran perempuan sebagai kekuatan yang sepadan, bahkan esensial dalam relasi kemanusiaan. Perempuan sebagai *partner yang kuat dan sepadan*, serupa dengan peran Allah sebagai penolong yang kuat dan penyelamat.

### 2. Makna dan Konteks Kata כְּנֻדָּה (*Kenegdo*)

Kata *kenegdo* berasal dari akar kata נָדָה (*neged*), yang berarti “di depan” atau “berhadapan.” Dengan awalan *ke-* yang berarti “seperti” atau “sepadan,” maka *kenegdo* bermakna:

- “berhadapan secara sepadan,”
- “mitra yang setara,”
- atau “seseorang yang berdiri di hadapannya dalam kesetaraan.”

Dengan demikian, *ezer kenegdo* secara literal dapat diterjemahkan sebagai "penolong yang setara atau berhadapan dengannya.

Menurut Robert Alter (2004), struktur ini menyiratkan adanya refleksi timbal balik antara laki-laki dan perempuan, yakni relasi dua pribadi yang berbeda namun seimbang dan saling melengkapi secara setara yang mencerminkan kesetaraan fungsional dan relasional. Hal ini menjadi bukti bahwa penciptaan perempuan bukanlah sebagai subordinat, melainkan sebagai partner yang sederajat.

### 3. Sintaksis dan Tujuan Naratif

Frasa *lo-tov heyot ha-adam levado* ("tidak baik manusia seorang diri") merupakan satu-satunya pernyataan dalam narasi penciptaan bahwa sesuatu itu "tidak baik". Ini menandakan bahwa keberadaan manusia tidak lengkap tanpa relasi dengan yang lain. Maka, solusi dari ketidaklengkapan ini adalah menciptakan partner yang setara, yaitu *ezer kenegdo*. Ini menunjukkan bahwa struktur teks dan semantiknya mendukung relasi mutual, bukan dominatif.

Dengan pemahaman linguistik ini, maka jelas bahwa Kejadian 2:18 bukan teks yang mendukung subordinasi perempuan, melainkan teks yang menegaskan pentingnya kesetaraan dalam relasi laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Allah yang setara dalam martabat dan misi ilahi.

## **B. Pembacaan Kritis dari Perspektif Teologi Feminisme**

### 1. Dekonstruksi Narasi Patriarkal

Narasi Kejadian 2 sering kali dibaca secara hierarkis: laki-laki diciptakan lebih dahulu, perempuan kemudian, dan karena itu laki-laki dianggap superior, dan perempuan diposisikan sebagai ciptaan kedua yang berfungsi sebagai penolong laki-laki. Pembacaan ini dilestarikan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Tertulianus dan Thomas Aquinas, yang menyatakan bahwa perempuan adalah ciptaan sekunder, serta dalam budaya patriarkal yang masih mendominasi

gereja-gereja di Indonesia. Penafsiran ini kerap dijadikan dasar teologis untuk mengecualikan perempuan dari kepemimpinan gerejawi dan peran strategis dalam masyarakat.

Namun teolog feminis seperti Phyllis Trible (*God and the Rhetoric of Sexuality*, 1978) dan Elisabeth Schüssler Fiorenza (*In Memory of Her*, 1983) menolak asumsi ini. Mereka menunjukkan bahwa penciptaan perempuan dari sisi laki-laki (Kej. 2:21-22) justru menandakan *kedekatan dan kesetaraan ontologis*, bukan subordinasi.

Menurut teolog Indonesia, Marianne Katoppo (1982), dalam bukunya *Compassionate and Free*, budaya patriarki telah menjadikan perempuan sebagai "the other", yang berbeda dan di luar lingkaran utama kekuasaan dan otoritas. Ia menekankan pentingnya membaca ulang teks-teks Alkitab dari perspektif pengalaman perempuan, agar dapat menemukan suara dan martabat mereka yang terpinggirkan.

Demikian pula, Eka Darmaputera dalam *Etika Kristen* (2000) mengingatkan bahwa teologi tidak boleh menjadi alat legitimasi bagi ketidakadilan sosial, termasuk ketimpangan relasi gender. Ia mendorong pendekatan yang kontekstual dan kritis terhadap Alkitab agar tidak jatuh ke dalam pembacaan literal yang justru memperkuat dominasi.

## 2. Kesetaraan dalam Narasi Penciptaan

Pembacaan feminis menggarisbawahi bahwa:

- Dalam Kejadian 1:27, laki-laki dan perempuan diciptakan bersama sebagai gambar Allah (*imago Dei*). sehingga keduanya memiliki martabat dan otoritas spiritual yang setara. Dalam terang ini, *ezer kenegdo* seharusnya dimaknai sebagai relasi mutual, bukan subordinatif.
- Kejadian 2:18-25 tidak mengindikasikan superioritas laki-laki, melainkan menekankan pentingnya kehadiran pasangan yang sepadan.
- Ketika perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Kej. 2:21–22), hal itu secara simbolik menunjukkan kedekatan, kesetaraan, dan relasi yang saling melengkapi, bukan dominasi.
- Ketika laki-laki melihat perempuan dan berkata, "*tulang dari tulangku, daging dari dagingku,*" itu adalah pengakuan akan kesetaraan dan keberadaan

perempuan sebagai bagian yang utuh dari dirinya, bukan lebih rendah serta bukan dominasi.

### 3. Kritik terhadap Tafsir Tradisional

Penafsiran yang melihat perempuan sebagai “penolong” dalam kerangka patriarkal telah melanggengkan posisi perempuan sebagai subordinat. Dalam banyak budaya, termasuk Indonesia, hal ini mendorong eksklusi perempuan dari kepemimpinan rohani, pendidikan tinggi teologi, dan pengambilan keputusan di gereja. Teologi feminis mengevaluasi hal ini sebagai wujud dari bias interpretatif yang menggunakan teks Kitab Suci untuk membenarkan ketidaksetaraan, bukan untuk membebaskan.

## C. Pertimbangan Sosial dan Teologis

### 1. Dampak Sosial

Konsekuensi langsung dari interpretasi hierarkis adalah: Perempuan tidak dianggap layak menjadi pemimpin rohani, Hak dan suara perempuan dalam keluarga dan gereja sering diabaikan, Perempuan diposisikan sebagai pendukung, bukan sebagai aktor penuh dalam komunitas iman. Ini menciptakan ketimpangan struktural yang tidak hanya menyangkut relasi personal, tetapi juga bentuk diskriminasi sistemik dalam gereja dan masyarakat.

### 2. Konsekuensi Teologis

Ketika teks-teks seperti Kejadian 2:18 digunakan untuk mengukuhkan struktur patriarki, maka pemahaman teologi menjadi tidak setia pada keutuhan naratif Kitab Suci. Narasi penciptaan yang semula menekankan kebersamaan dan kesetaraan justru digunakan untuk membatasi. Pembacaan yang bias patriarkal mereduksi kebenaran ilahi yang bersifat membebaskan. Jika Allah adalah penolong (*ezer*) umat-Nya yang menyelamatkan, maka perempuan sebagai *ezer kenegdo* juga mencerminkan sifat Allah yang menyelamatkan dan memperkuat, bukan sekadar menjadi pelengkap.

Dalam hal ini, pemahaman teologis yang inklusif dan kontekstual dapat menjadi jalan menuju gereja yang adil gender dan masyarakat yang setara. Teologi feminis menyerukan pembaruan

pemahaman: bahwa perempuan adalah subjek spiritual yang setara, yang juga diciptakan dalam citra Allah dan memiliki misi ilahi dalam kehidupan.

#### **D. Refleksi Teologis: Menuju Pemahaman Kontekstual dan Inklusif**

##### **1. Perempuan sebagai Cermin Ilahi**

Dengan merujuk pada makna *'ezer* sebagai pertolongan ilahi, perempuan dapat dimaknai sebagai cerminan dari kekuatan, belas kasih, dan kebijaksanaan Allah. Dalam hal ini, *ezer kenegdo* menjadi simbol bahwa laki-laki dan perempuan bersama-sama mencerminkan kehadiran Allah di dunia.

##### **2. Pemaknaan Baru yang Kontekstual dan Relevan**

Dalam konteks gereja masa kini, khususnya di tengah masyarakat patriarkal, tafsir baru terhadap Kejadian 2:18 dapat menginspirasi: Keadilan gender dalam pelayanan gerejawi, Keterlibatan penuh perempuan dalam kepemimpinan, dan Pemulihan martabat perempuan sebagai ciptaan Allah yang setara.

##### **3. Teologi Inklusif sebagai Dasar Transformasi**

Refleksi ini mendorong pembentukan teologi yang membebaskan dan memberdayakan. Kejadian 2:18 bukanlah teks yang membatasi perempuan, melainkan teks yang menyatakan bahwa hidup manusia tidak lengkap tanpa kehadiran relasi yang setara dan saling menopang. Dalam terang ini, perempuan bukan hanya “penolong,” melainkan *mitra ilahi dalam misi Allah* di dunia.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa istilah *ezer kenegdo* dalam Kejadian 2:18 memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar “penolong yang sepadan” dalam pengertian relasional atau domestik. Secara linguistik, *ezer*, yang secara dominan digunakan dalam

Alkitab Ibrani untuk merujuk pada pertolongan Allah—menunjukkan karakter kuat, aktif, dan menyelamatkan. Sedangkan *kenegdo* menegaskan posisi yang sepadan, berhadapan secara seajar, bukan di bawah atau di atas. Dengan demikian, perempuan dalam narasi penciptaan tidak dimaksudkan sebagai sosok subordinat, tetapi sebagai mitra yang setara secara spiritual, intelektual, dan eksistensial.

Melalui lensa teologi feminisme, makna *ezer kenegdo* mengalami perluasan menjadi sebuah identitas teologis: perempuan sebagai cermin ilahi (*divine mirror*). Perempuan tidak hanya mengambil bagian dalam relasi manusia sebagai pelengkap laki-laki, melainkan juga hadir sebagai refleksi karakter dan sifat Allah sendiri, penolong, penyelamat, penopang, dan mitra dalam karya penciptaan serta pemeliharaan kehidupan. Pandangan ini berakar dalam konsep *imago Dei* (gambar Allah) yang dianugerahkan secara setara kepada laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27).

Penegasan perempuan sebagai cermin ilahi menuntut pembacaan ulang terhadap struktur-struktur sosial dan teologis yang telah lama memarginalkan perempuan. Dalam konteks Indonesia, di mana budaya patriarkal masih kuat, penafsiran ini berfungsi sebagai koreksi atas tradisi-tradisi yang menempatkan perempuan hanya sebagai pelayan dalam ranah domestik dan agama. Perempuan sebagai *ezer kenegdo* dan cermin ilahi berarti perempuan memiliki kapasitas penuh untuk memimpin, mengajar, menafsirkan, dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bergereja dan masyarakat luas.

Dengan pendekatan hermeneutik yang menggabungkan analisis linguistik, pembacaan kritis feminis, dan refleksi teologis, artikel ini menegaskan bahwa Kejadian 2:18 seharusnya menjadi dasar bagi teologi yang membebaskan, bukan mengekang. Perempuan sebagai cermin ilahi merupakan fondasi spiritual yang kuat untuk membangun komunitas iman yang setara, adil, dan saling memperkaya, di mana laki-laki dan perempuan bersama-sama mencerminkan kasih, keadilan, dan kehadiran Allah dalam dunia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alter, R. (2004). *The five books of Moses: A translation with commentary*. New York, NY: W.W. Norton & Company.

Bird, P. A. (1991). Male and female He created them: Genesis 1–3 in the context of Biblical theology. *Harvard Theological Review*, 74(2).

Darmaputera, E. (2000). *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Djupe, P. A., & Guth, J. L. (2009). *Agama dan politik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Freedman, D. N. (1983). Woman, a power equal to man. *Biblical Archaeology Review*, 9(1), 56–58.

Fiorenza, E. S. (1983). *In memory of her: A feminist theological reconstruction of Christian origins*. New York, NY: Crossroad.

Gunkel, H. (1997). *Genesis: Translated and explained*. Macon, GA: Mercer University Press.

Katoppo, M. (1982). *Compassionate and free: An Asian woman's theology*. Geneva: WCC Publications.

Moberly, R. W. L. (2009). *The theology of the book of Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Schüssler Fiorenza, E. (1983). *In memory of her: A feminist theological reconstruction of Christian origins*. New York, NY: Crossroad.

Simarmata, B. (2015). *Perempuan dalam gereja: Tafsir kontekstual atas peran gender dalam pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius.

Trible, P. (1978). *God and the rhetoric of sexuality*. Philadelphia, PA: Fortress Press.

Westermann, C. (1984). *Genesis 1–11: A continental commentary* (J. J. Scullion, Trans.). Minneapolis, MN: Fortress Press.

Widyapranawa, Y. (2002). *Iman yang membebaskan: Teologi dan konteks sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

Yee, G. A. (2003). The Hebrew Bible: Feminist and intersectional perspectives. In S. Scholz (Ed.), *Introducing the women's Hebrew Bible* (pp. xx–xx). New York, NY: T&T Clark.